

BERPETUALANG DI *CANOPY TRAIL*
OLEH : Lili Somantri, S.Pd, M.Si

Hujan turun begitu deras ketika kami baru tiba di terminal Parungkuda, Sukabumi dan terpaksa berteduh di antara terpal-terpal pedagang kaki lima. Mobil yang mau kami tumpangi masih teronggok kosong menunggu penumpang yang lain. Setelah sekian lama akhirnya kami berangkat menuju Kabandungan. Mobil L300 *butut* disesaki penumpang membuat susah bergerak dan bernafas, apalagi kami membawa tas *carrier* yang memakan tempat. Tetapi itu baru perjuangan kecil untuk mendapatkan pengalaman yang sangat berharga di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) sebagai taman nasional hutan hujan tropis pegunungan terluas di Pulau Jawa.

Kondisi jalan yang sempit dengan jurang di sebelah kirinya sesekali hanya dibatasi oleh pepohonan. Jalan ini seolah *ngaleng gunung*, ke kanan sebuah tebing yang curam dan di kirinya berupa jurang. Bagaimana jika mobil yang kami tumpangi terperosok pada jurang tersebut, tidak terbayang jika itu terjadi, tapi percaya sopirnya sudah profesional yang terbiasa melewati medan seperti ini.

Semakin ke atas jalannya semakin sempit dan jelek, setelah kira-kira 2 jam dari Parungkuda akhirnya tiba di Kabandungan sebagai pintu masuk ke Taman Nasional Gunung Halimun-Salak. Kantor pusat taman nasional berada disini, jadi jika ingin masuk harus mendaftar dulu disini. Selama perjalanan, satu per satu penumpang turun sampai akhirnya tinggal kami berenam yang melanjutkan perjalanan ke Cikaniki. Memang mobil ini sengaja kami carter sampai ke Cikaniki setelah *a lot* menego harga ke sopirnya, seharga 280.000 rupiah.

Jalan sempit, *butut*, yang mungkin sengaja dibiarkan sebagai akses masuk ke TNGHS, setiap berpapasan pasti salah satu mobil harus berhenti dan mencari areal agar mobil yang lain dapat lewat. Setelah perkampungan terakhir di Cisalimar, sawah dan pertanian lahan kering, mobil memasuki kawasan hutan, sampai tiba di gapura yang bertuliskan Selamat Datang di Taman Nasional Gunung Halimun. Berbagai peraturan dan gambar satwa endemik taman nasional diinformasikan pada papan dekat gapura ini.

Suasana segarnya hutan mulai terasa, pandangan menjadi *fresh* karena di sekelilingnya disuguhkan hijaunya dedaunan hutan hujan tropis. Bunga pacar hutan yang ungu sedang mekar seakan menyambut kedatangan kami. Semilir udara dingin berpadu dengan bunyi satwa disore hari mampu membawa kami pada suasana yang tidak biasa di dapatkan dalam keseharian di kota.

Lama juga perjalanan dari Kabandungan ke Cikaniki sekitar 2 jam. Jalan butut berbatu masih terkadang mengagetkan kami ketika mobil tiba-tiba tersangkut batu yang berserakan di jalan. Segarnya udara hutan membuat kami rela dibawa jauh masuk ke tengah hutan. Hari mulai gelap dengan udara dingin menusuk, kami menginap di stasiun penelitian Cikaniki. Damai rasanya, kami sangat menikmati nuansa alami seperti ini.

Besoknya kami banyak mengobrol dengan Kang Maman, petugas yang menjaga taman nasional ini, beliau banyak memperkenalkan kondisi taman nasional, permasalahan taman nasional, dari mulai aktivitas perambah hutan sampai pada gaji yang diterimanya sedikit sehingga tidak cukup untuk membiayai keluarganya. Selain itu, beliau juga memperkenalkan berbagai jenis tumbuhan, seperti jenis pohon puspa (*schima walichii*), rasamala (*altingia excelsa*), pasang (*quercus gemelliflora*), ganitri (*elaecarpus ranitrus*), jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*), dan seuseureuhan.



Gambar 1 : Vegetasi di Gunung Halimun

Stasiun penelitian Cikaniki merupakan hasil kerjasama antara pemerintah Republik Indonesia dengan pemerintah Jepang melalui *Japan International Cooperation Agency (JICA)*, untuk penelitian keanekaragaman hayati di hutan hujan tropis pegunungan di Pulau Jawa. Selain digunakan untuk kegiatan penelitian, stasiun dapat juga digunakan untuk kunjungan wisata. Peneliti dan pengunjung ekowisata dapat menginap di wisma peneliti yang terletak berdampingan dengan stasiun penelitian. Wisma ini berkapasitas 20 orang yang terdiri atas 1 kamar VIP dan 4 kamar standard yang dapat diisi masing-masing 4 orang.

Sport Jantung di Canopy Trail

Sekitar 200 meter dari stasiun terdapat *Canopy Trail* yaitu sebuah jembatan sepanjang 100 meter yang sengaja dibangun di atas pohon-pohon untuk pengamatan vegetasi dan burung (*birdwatching*). Canopy trailnya tinggi sekali, sekitar 20-25 meter, naik tangganya saja sudah gemeteran, apalagi lihat jembatannya membuat hati ciut. Terdapat empat jembatan sepanjang 100 meter yang diikatkan pada lima pohon tinggi.



Gambar 2 : Sungguh menegangkan berjalan di canopy trail

Menyebrangi jembatannya lumayan membuat sport jantung, tapi sekaligus dapat menikmati panorama yang sangat indah. Bagaimana tidak, dari atas kami dapat melihat tajuk-tajuk pohon dari dekat, strata canopy pepohonan dari vegetasi rendah ke yang paling tinggi. Disana kami dapat menikmati udara segar, rindangnya pepohonan, kicauan burung, monyet yang bersautan, gemericiknya aliran sungai yang jernih.

Jembatan ini cukup kuat karena terbuat dari tali baja, dan tambang-tambang yang kuat. Tapi awas jangan banyak orang yang berada di jembatan itu, maksimal 3 orang yang masing-masing berjarak 5 meter. Awas anak dibawah umur 10 tahun tidak boleh naik canopy trail ini.

Curug Piit: Wisata minat khusus yang mempesona

Siangnya kami berangkat menuju Citalahab, sebuah bumi perkemahan (*camping ground*) di lembah yang diapit oleh hutan dan perkebunan teh. Dengan menyusuri jalan berbatu, sekitar satu jam tidak lama kemudian sampai di perkebunan teh Nirmala suatu bentang alam yang sangat indah. Setelah menitipkan barang-barang, kami mengunjungi Curug Piit yang jaraknya sekitar 8 km.

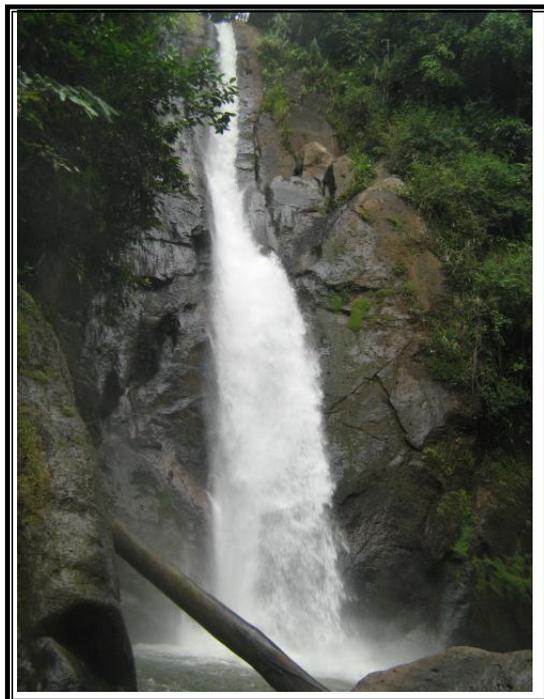


Gambar 3 : Indahnya perkebunan teh Nirmala

Menuju Curug Piit merupakan sebuah perjuangan yang tidak akan terlupakan. Setelah menyusuri perbukitan kebun teh selama hampir 3 jam, dengan cuaca yang sangat panas, belum sampai juga ke curugnya. Sedikit yang mengobati rasa cape adalah Elang Jawa (*spizaetus bartelsi*) yang melayang-layang di atas perkebunan teh. Dia mungkin mencari mangsa atau sengaja terbang menunjukkan kemampuannya dalam menjelajah cakrawala.

Kami masuk ke lembah yang masih berupa hutan. Semak dan rumput berduri tidak menjadi hambatan. Sampai akhirnya harus menuruni lereng yang sangat curam. Sebagai pegangan, terdapat liana yang memanjang hampir ke badan sungai, tapi awas kena rotan, durinya minta ampun sakitnya.

Terbayar sudah perjalanan yang berat dengan disuguhkan air terjun yang sangat spektakuler. Air terjunnya tinggi meluncur deras pada bebatuan beku. Sebuah objek alam yang sangat mempesona. Tapi awas batu-batunya licin, kalau tidak hati-hati pasti akan tergelincir, karena banyak ditumbuhi lumut. Saya baru melihat air terjun seindah ini. Sangat disayangkan kalau tidak berfoto-foto atau mengabadikan moment di sini.



Gambar 4 : Curug (air terjun) Piit yang mempesona

Malamnya kami menginap di bumi perkemahan Citalahab. Dingin juga udara malam di Citalahab ini, besoknya setelah makan kami melanjutkan petualangan menuju perkampungan Ciptagelar.

Hari mulai panas, meskipun pemandangan perkebunan teh sangat indah tetapi panasnya membuat cape perjalanan. Sampai akhirnya masuk hutan, menuruni lereng, menyebrang aliran air sungai yang jernih, pepohonan yang sangat rimbun, medan yang harus naik lagi.

Rute perjalanan dari Citalahab-Ciptagelar dengan membelah hutan di Taman Nasional Gunung Halimun. Medannya lumayan memanjakan, yaitu bervariasi seperti ada tanjakan, dataran, atau turunan. Di tengah hutan terdapat beberapa sungai yang jernih. Suasana alam yang tenang sangat terasa, hening menjadikan obat mujarab untuk mengatasi kepenatan selama di kampus. Tingginya pepohonan membuat hati menjadi damai dan teduh.

Beberapa bukit telah kami lewati, sampai akhirnya tiba di puncak perbatasan tiga kabupaten, yaitu Sukabumi, Bogor, dan Lebak. Berbagai jenis vegetasi banyak terdapat disini. Diperkirakan lebih dari 1.000 jenis tumbuhan terdapat di kawasan TNGHS. Sayang anggreknya belum berbunga, padahal katanya disini terdapat 258 jenis anggrek, 12 jenis bambu, dan 13 jenis rotan. Selain anggrek, tanaman yang sering kami jumpai adalah kadaka sebagai efitit pada pepohonan.

Luas keseluruhan TNGHS adalah 113.357 Ha sebagai taman nasional hutan hujan tropis pegunungan terluas di Pulau Jawa yang merupakan surga bagi flora dan fauna yang di antaranya endemis. Hujan mulai turun, kabut seakan membuat suasana menjadi dramatis saja, sesuai dengan namanya *halimun*, yang dalam bahasa sunda berarti kabut. Pepohonan yang rapat, udara dingin, ributnya suara monyet di atas sana, dan kicauan berbagai suara burung membuat betah selama perjalanan.



Gambar 5 : Tingginya pepohonan di hutan Gunung Halimun

TNGHS merupakan kawasan konservasi yang mempunyai tiga fungsi pokok, yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan sumber plasma nutfah, dan menunjang pemanfaatan sumber daya alam yang lestari dan berkesinambungan. Kawasan hutan TNGHS merupakan sumber air yang sangat penting bagi masyarakat di sekitarnya, termasuk kota-kota besar, seperti Bogor, Sukabumi, Tangerang, Rangkasbitung, dan Jakarta.

Taman nasional ini merupakan rangkaian perbukitan dan gunung-gunung, ketinggian antara 500 - 2.211 m dpl dengan salah satu gunungnya adalah Gunung Halimun Utara, yaitu 1929 m dpl. Topografi yang bergelombang ini karena secara geologis terbentuk oleh pegunungan tua akibat adanya gerakan tektonik yang mendorongnya ke atas.

Dalam perjalanan ada sedikit masalah, kaki keseleo sehingga perjalanannya sering terhenti. Kalau ketinggalan terkadang takut juga dengan penghuni taman nasional ini, seperti macan tutul jawa (*panthera pardus melas*), kucing hutan (*prionailurus bengalensis*), dan ajag (*cuon alpinus*). Tapi katanya mereka tidak akan menerkam manusia kalau tidak dalam kondisi lapar. Jangankan mendekati manusia, untuk memperoleh gambarnya saja petugas harus memasang

kamera tersembunyi. Foto-fotonya banyak terpampang di stasiun Cikaniki. Selain itu, satwa yang terdapat disini antara lain surili (*presbytis comata*), lutung (*trachypithecus auratus*), dan oa jawa (*hylobates moloch*) yang suaranya gaduh saling bersautan di atas pepohonan. Selain elang jawa, macan tutul merupakan satwa identitas taman nasional ini, bahkan dijadikan maskot satwa Provinsi Jawa Barat.

Setelah melewati medan yang turun naik, menjelang sore akhirnya kami sampai ke perbatasan hutan, hujan membuat jalan bertambah licin sehingga susah untuk menuruninya. Jalan menurun tajam dan licin dengan kondisi kaki sakit merupakan sebuah perjalanan yang berat seakan menuruni *lembah putus asa*.

Ternyata di pinggiran hutan ini terdapat kerusakan akibat para perambah. Mereka sangat cerdas dalam membuka hutan dengan merusak dulu bagian dalamnya dengan ditebang atau dibakar. Kemudian hutan yang ada di pinggirnya sedikit demi sedikit dibabat habis. Kalau ini terus dibiarkan keberadaan taman nasional ini akan terancam. Mungkin ini ulah masyarakat setempat dalam membuka lahan baru. Ini hanya untuk kepentingan sesaat, apabila terjadi bencana masyarakat juga yang akan menanggung akibatnya.

Dalam perjalanan untungya ada penduduk setempat yang menolong, Kang Emad, beliau mengajak untuk menginap di rumahnya, Kampung Sawah Blok Cicemet. Jauh juga rumahnya, harus menyusuri jalan setapak yang sempit di pinggir selokan, dan harus melewati beberapa tanjakan. Sungguh asing tempat ini, merupakan sebuah perbukitan dengan sawah-sawah yang terhampar luas. Temaraman lampu ada di bukit seberang sana. Katanya itu Ciptagelar, yang merupakan tujuan akhir petualangan ini.

Uniknya Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar

Malam begitu gelap. Di dalam rumah hanya dipasang dua *damar*, satu di tengah rumah dan satu lagi di dapur. Dengan keramahannya mereka mempersilahkan kami masuk. Kebetulan malam ini tidak ada bagian listrik karena mereka hanya mengandalkan listrik dari selokan. Kalau airnya kering tidak ada

listrik. Dengan dialek bahasa sunda yang khas mereka mempersilahkan kami menikmati air hangat.

Badan lelah sekali, di luar sana sangat sunyi, sesekali hanya terdengar suara wayang golek dari rumah tetangga atau suling sunda yang membuat suasana alami di pedesaan masyarakat sunda sangat terasa.

Paginya, kami berkeliling kampung melihat bangunan yang unik, yaitu *leuit*. Ternyata padi juga harus mempunyai rumah sendiri. Kehidupan mereka sangat erat kaitanya dengan pertanian padi. Makanya mereka sangat percaya dengan keberadaan Dewi Padi, Sang Hyang Pohaci. Padi yang telah dipanen dibiarkan terpampang pada bambu sebelum dimasukan ke *leuit*. Dan yang membuat tidak akan terlupakan, nasinya yang enak, ukurannya besar-besar katanya nasi bandung. Untuk mendapatkannya juga dengan cara ditumbuk dan panennya pun hanya setahun sekali. Setelah keliling kampung akhirnya kami pamit untuk melanjutkan perjalanan ke Ciptagelar.



Gambar 6 : Leuit (lambung) sebagai tempat menyimpan padi

Mobil jip sudah menunggu di jalan, jalan butut berbatu dengan medan yang berjurang-jurang membuat perasaan menjadi miris, seperti inilah keseharian masyarakat Ciptagelar, harus sport jantung apabila ingin bepergian, tapi mereka

sepertinya sudah terbiasa dengan medan seperti ini. Seperti offroad saja perjalanan ini. Kami membayar 400 ribu agar sekalian bisa sampai ke Palabuhanratu.

Tidak lama kemudian kami sudah sampai di kompleks Kasepuhan Banten Kidul, Ciptagelar. Terdapat beberapa bangunan yang unik, yaitu bumi ageung, leuit jimat, tempat musyawarah adat, masjid, terdapat tempat menginap. Komplek ini berada pada sekitar 1.050 m dpl yang dikelilingi oleh perbukitan. Katanya baru *hijrah wangsit* pada tahun 2001 dari Ciptarasa. Wangsit artinya perintah leluhur.

Masyarakatnya memiliki susunan organisasi secara adat yang terpisah dari struktur organisasi pemerintah, yang dipimpin oleh ketua adat yaitu Abah Anom. Mereka masih memegang teguh adat nenek moyangnya seperti pada arsitektur rumahnya dan sistem pertanian.

Sayang waktunya tidak bertepatan dengan acara *Seren Taun* yang biasa dilaksanakan pada setiap bulan Agustus. Seren taun merupakan upacara adat sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan dalam pertanian khususnya padi. Berbagai kesenian akan ditampilkan seperti angklung, jipeng, dan wayang golek.

Lama juga menunggu Abah Anom, katanya masih tidur tidak boleh diganggu. Sambil menunggu Abah bangun, saya berkeliling kompleks dan mendapatkan suatu kebiasaan masyarakat yang masih sangat alami yaitu para ibu yang sedang menumbuk padi. Bunyi *lisung* dan *halu* menghasilkan irama yang sangat dinamis. Setelah ngobrol-ngobrol dengan Abah akhirnya kami pamit.



Gambar 7: Hasil panen yang melimpah

Jalan berbatu yang di kiri kanannya jurang, sungguh membahayakan dan *menantang maut*, belum lagi ada beberapa bagian jalan yang amblas akibat longsor. Sudah tidak terhitung berapa tanjakan dan turun curam yang kami lewati, terpeleset sedikit saja langsung masuk jurang. Untung sopirnya sangat piawai mengendalikan mobil. Awalnya mengira kediaman Kasepuhan Abah Anom ini normal saja terletak di perkampungan yang aksesnya mudah dari tempat lainnya, tapi ternyata jauh di atas perbukitan.

Sekitar 2 jam sudah sampai di Ciptarasa, perkampungan lama Kasepuhan. Mobil jip yang kami tumpangi mogok, akhirnya harus naik ojeg agar sampai ke Palabuhanratu. Perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan.

Objek wisata yang super lengkap dengan udara yang segar, hutan yang teduh, perkebunan teh yang menghijau, air sungai yang jernih, air terjun yang mempesona, serta adat budaya masyarakatnya yang unik hanya dapat diperoleh dengan berpetualang di Taman Nasional Gunung Halimun Salak.